

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Infeksi Menular Seksual (IMS) merupakan suatu infeksi atau penyakit yang kebanyakan ditularkan melalui hubungan seksual (oral, anal atau lewat vagina). Harus diperhatikan bahwa IMS tidak hanya menyerang sekitar alat kelamin tapi dapat muncul dan menyerang mata, mulut, dan kulit. Jika kita melakukan hubungan seksual dengan orang lain yang menderita IMS, walaupun hanya sekali, kita dapat terkena Infeksi Menular Seksual (Wells, et al., 2009 dalam Purnomo 2012). IMS juga bagian dari infeksi saluran reproduksi (ISR) yang disebabkan oleh kuman seperti jamur, virus, dan parasit yang masuk dan berkembang biak di dalam tubuh yang ditularkan melalui free sex (Kumalasari dan Andhyantoro, 2012).

Menurut WHO (2018) lebih dari satu juta orang penderita IMS. Setiap tahun banyak orang terkena IMS dengan salah satu dari 4 (empat) jenis IMS yaitu Klamidia, Gonore, Sifilis dan Trikomoniasis. Gonore adalah yang paling umum kedua secara infeksi menular seksual (IMS) di Amerika Serikat dan menginfeksi lebih dari 700.000 orang pertahun dengan rasio yang sama antara pria dan wanita (Puspitosari, 2014).

Fenomena seks bebas di Indonesia semakin memprihatinkan dimana data dari hasil survei yang dilakukan oleh Komite Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) yang dikutip oleh Nurmaguphita menyatakan sebanyak 32% remaja

usia 14-18 tahun di kota-kota besar di Indonesia (Jakarta, Surabaya, Bandung dan Yogyakarta) pernah berhubungan seks. Hasil survei lain juga menyatakan, satu dari empat remaja di Indonesia melakukan hubungan seksual pranikah dan membuktikan 62,7% remaja kehilangan keperawanan saat masih duduk di bangku SMP, bahkan diantaranya pernah berbuat ekstrem yaitu melakukan aborsi (Sari, et al, 2018).

Fitriani (2011), menyatakan bahwa pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia, yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba. Sebagian besar pengetahuan diperoleh melalui mata dan telinga. Penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya mendapatkan bahwa tingkat pengetahuan dan sikap remaja terhadap IMS masih belum baik. Pandjaitan (2017), melaporkan pengetahuan remaja tentang IMS berada dalam kategori kurang, yaitu sebanyak 41,4% responden yang berada dalam kategori tersebut.

Remaja merupakan kelompok yang memiliki resiko yang tinggi terhadap pergaulan saat ini yang berdampak pada narkoba, kehamilan tidak diinginkan, married by accident, infeksi menular seksual, HIV/AIDS serta masih banyak lagi. Perilaku seks bebas pada remaja dapat terjadi karena adanya faktor yang mendorong terjadinya perilaku antara lain pengetahuan, sikap, kepercayaan dan nilai-nilai akibat penumpukan perilaku interaksi keseharian remaja dengan keluarga.

Faktor pemungkin juga sangat besar pengaruhnya dimana adanya fasilitas

yang tersedia antara lain penggunaan handphone android (smartphone) yang telah merambah di kalangan remaja dan warung internet (warnet) yang mudah didapat dengan biaya yang relatif terjangkau. Juga pergaulan dengan teman sebaya dan dukungan orang tua menjadi faktor pendorong terjadinya perilaku seksual remaja. Masalah kesehatan yang dialami remaja tidak hanya pada gaya hidup saja, namun yang menyebabkan adanya perubahan fisik dan psikis pada remaja yang mengalami masalah. Masalah yang dihadapi remaja sangat kompleks dan mengkhawatirkan tingkat pengetahuan tentang IMS di kalangan remaja masih rendah (Sari, et al, 2018).

Masa remaja merupakan suatu tahap antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa. Istilah ini menunjuk masa dari awal pubertas sampai tercapainya kematangan biasanya mulai dari usia 14 pada pria dan 12 pada wanita. Transisi ke masa dewasa bervariasi dari satu budaya lain, namun secara umum didefinisikan sebagai waktu dimana individu mulai bertindak terlepas dari orang tua mereka (Syarifudin, 2011 dalam Sebayang, 2018).

Sekolah adalah tempat yang paling tepat untuk meningkatkan minat baca yang berhubungan dengan Infeksi menular seksual dan pengetahuan remaja tentang masalah kesehatan, karena sekolah merupakan perpanjangan tangan dari keluarga dalam meletakkan dasar perilaku untuk kehidupan anak selanjutnya, sehingga sekolah sangat berperan dalam proses penyampaian informasi kesehatan kepada remaja (Notoatmodjo, 2012).

Pendidikan kesehatan sekolah merupakan masalah penting yang perlu mendapatkan perhatian semua pihak, sekolah merupakan langkah yang

strategis dalam upaya meningkatkan kesehatan masyarakat karena sekolah merupakan lembaga yang sengaja didirikan untuk membina dan meningkatkan sumber daya manusia baik fisik, mental, moral maupun intelektual. Pendidikan kesehatan melalui sekolah paling efektif diantara usaha kesehatan masyarakat yang lain, karena usia 6-18 tahun mempunyai prosentase paling tinggi dibandingkan dengan kelompok umur yang lain (Notoatmodjo, 2012).

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Brebes, penderita HIV/AIDS di Kabupaten Brebes di tiap kecamatan paling banyak di Kecamatan Bumiayu. Kasus HIV/AIDS per kecamatan di tahun 2018, yaitu Kecamatan Bantarkawung 3 orang, Bumiayu 26 orang, Paguyangan 5 orang, Sirampog 3 orang. Selanjutnya penderita dari Kecamatan Tonjong 1 orang, Larangan 8 orang, Ketanggungan 7 orang, Banjarharjo 13 orang, Losari 12 orang, tanjung 6 orang, Kersana 5 orang, Bulakamba 12 orang, Wanasari 14 orang, Songgom 10 orang, Jatibarang 6 orang, dan Kecamatan Brebes 20 orang (DKK, Brebes, 2018).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan pada tanggal 28 oktober 2019 peneliti mendapatkan data siswa yang dilakukan dalam satu hari di SMK Karya Bhakti Brebes. Berjumlah 1.300 siswa, terdiri dari kelas X (sepuluh) berjumlah 504 siswa, kelas XI (sebelas) berjumlah 413 siswa dan kelas XII (duabelas) berjumlah 383 siswa. Diberikan kuesioner kepada Kelas X dengan 20 siswa dengan 10 soal mengenai cara penularan IMS, Jenis-jenis IMS, Pengertian IMS dan gejala IMS di dapatkan hasil 2 siswa dengan pengetahuan baik (20%), 8 siswa pengetahuan cukup (30%) dan 10 siswa berpengetahuan kurang (50%).

Siswa juga mengatakan belum pernah mendapatkan pendidikan kesehatan tentang IMS oleh tenaga kesehatan atau pun guru konseling di sekolahnya.

Berangkat dari fenomena tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian untuk mengetahui “Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang *Infeksi Menular Seksual* dengan metode ceramah dan media audiovisual terhadap pengetahuan remaja di SMK Karya Bhakti Brebes”.

B. Rumusan Masalah

Rendahnya pengetahuan remaja akan semakin meningkat terjadinya penularan Infeksi Menular Seksual (IMS). Hal ini dapat dilakukan dengan cara preventif (pencegahan atau mengurangi) dengan pendidikan kesehatan. Pendidikan kesehatan ini dilakukan secara berkelompok dengan metode ceramah dan media audiovisual. Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat dirumuskan permasalahan penelitian: “ Adakah Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang *Infeksi Menular Seksual* dengan metode ceramah dan media audiovisual terhadap pengetahuan pada remaja di SMK Karya Bhakti Brebes ?”.

C. Tujuan Penelitian

2. Tujuan Umum

Untuk mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan secara berkelompok dengan metode ceramah dan media audiovisual terhadap pengetahuan remaja tentang IMS di SMK Karya Bhakti Brebes.

3. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui karakteristik responden (umur, jenis kelamin)
- b. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan remaja tentang IMS sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan dengan metode ceramah dan media audiovisual.
- c. Untuk mengetahui perbedaan tingkat pengetahuan remaja tentang IMS sebelum dan sesudah pemberian pendidikan kesehatan dengan metode ceramah dan media audiovisual.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang di dapat dari penelitian ini antara lain:

1. Bagi Remaja

Diharapkan remaja semakin meningkat pengetahuannya tentang IMS sesudah diberikan pendidikan kesehatan dan mengetahui media efektif untuk belajar

2. Bagi Perawat

Sebagai acuan untuk lebih meningkatkan peran serta dalam memberikan pendidikan kesehatan tentang IMS dan meningkatkan derajat kesehatan,

khususnya reproduksi remaja di area sekolah. Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan teori keperawatan dari handerson yang mengemukakan tentang kebutuhan terhadap pendidikan kesehatan untuk mempercepat kesembuhan, memelihara dan mempertahankan kesehatan.

3. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan membantu pihak sekolah dalam mengenali dan mendalami pengetahuan tentang IMS. Mengetahui media efektif untuk Mengajar.

4. Bagi Keluarga

Hasil penelitian ini diharapkan keluarga terutama orang tua mengetahui tentang IMS pada remaja sehingga memberikan dukungan sosial pada remaja tersebut.

5. Bagi Peneliti

Mengaplikasikan ilmu yang diperoleh dalam perkuliahan khususnya dalam bidang penelitian, serta memberi bahan masukan dan perbandingan bagi penelitian lanjut yang serupa.